

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Agama merupakan sesuatu yang lazimnya diwariskan dan melekat pada individu. Agama menjadi bagian dari identitas dan termanifestasi lewat ucapan, ritual, maupun tata laku individu sehari-hari yang nyatanya selalu berhadapan dengan individu lain dalam *setting* sosial. Melalui kemajemukan agama—diantaranya 6 agama yang dikenal di Indonesia—dalam kehidupan bermasyarakat, wujud keberagamaan tersebut melebur dan memberi warna pada sebagian besar kebudayaan manusia, dari mulai dihasilkannya karya-karya seni bernilai tinggi, diciptakannya nilai-nilai kolektif mengenai kebaikan dan keburukan, hingga tercetusnya konflik. Bagi individu sendiri, keberagamaan tampaknya juga dihayati sebagai perilaku dan pengalaman yang menyentuh beragam nuansa perasaan seperti kegembiraan yang meluap-luap ataupun ‘kelabu’nya perasaan bersalah dan kesedihan.

Selain itu, berbagai peristiwa yang diklaim seseorang sebagai kejadian ‘tidak masuk akal’ ataupun pengalaman keberhasilan individu menjalani masa-masa sulit dalam hidupnya maupun saat mencapai hal-hal yang ia inginkan, seringkali dinyatakan sebagai suatu ‘keajaiban’ yang sifatnya religius. Hal ini menunjukkan betapa eratnya religi dalam kehidupan keseharian manusia. Hood, Hill, dan Spilka (2009) mengemukakan bahwa terlepas dari konteks tempat dan waktu, sebagai sesuatu yang bersifat *omnipresent*, agama menunjukkan

pengaruhnya terhadap sejumlah besar kehidupan manusia melalui adanya variasi keyakinan dan perilaku religius yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Beit-Hallahmi dan Argyle (1997) menyatakan bahwa religiusitas merupakan proses *social-learning*, diperoleh melalui identifikasi dan *modelling*. Oleh karena itu, konsekuensi dari hal ini adalah, sosialisasi agama merupakan bagian dari pembentukan kesadaran, baik secara individual maupun kolektif, yang berlangsung secara kontinu dan diinisiasi oleh nilai-nilai religius yang dianut keluarga sebagai konteks terdekat individu. Namun pada kenyataannya, salah satu hal yang menarik adalah bahwa dalam banyak peristiwa, seseorang dimungkinkan untuk mengalami proses diskontinuitas atau perubahan pada identitas religiusnya, atau yang disebut dengan *religious conversion*.

*Religious conversion* dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang menunjukkan berpindahnya kepercayaan, keyakinan, dan/atau praktik seseorang dari suatu rangkaian ajaran atau nilai spiritual tertentu kepada seperangkat kepercayaan, keyakinan, dan/atau praktik ajaran atau nilai spiritual lain (Paloutzian dan Park, 2005). Proses transformasi ini dapat berlangsung dalam jangka waktu tertentu, berkisar antara beberapa waktu hingga beberapa tahun, dengan elemen sentral yang teridentifikasi dari proses ini yaitu adanya perubahan yang nyata dan jelas. (Beit-Hallahmi dan Argyle, 1997; Paloutzian, Richardson, & Rambo, 1999; Rambo, 1993 dalam Paloutzian dan Park, 2005). Lebih lanjut lagi, Paloutzian, Richardson, dan Rambo (1999) mengungkapkan, dengan landasan bahwa seseorang memiliki kebutuhan akan makna, definisi, *belongingness*, serta identitas—dan komitmen terhadap agama menjadi cara untuk mendapatkan hal-

hal tersebut—perubahan religius merupakan dasar transformasi paling fundamental dan komprehensif pada diri seseorang. Meskipun sulit untuk menemukan data yang akurat mengenai seberapa banyak populasi orang-orang yang mengalami konversi agama, namun peristiwa ini nyatanya kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam bentuk pindah agama.

Pindah agama dapat dipicu oleh berbagai peristiwa, dari mulai peristiwa yang ‘ringan’ dan terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari hingga pengalaman-pengalaman hidup yang dihayati sebagai pengalaman yang ‘berat’. Misalnya pada kisah SH, seorang penganut Islam yang taat menjalani ritual ibadah dan kemudian memutuskan untuk memeluk agama Kristen ([www.youtube.com/watch?v=tT\\_VOuET-WQ](http://www.youtube.com/watch?v=tT_VOuET-WQ)), yang menyatakan bahwa proses perjalanan pindah agamanya berawal ketika SH mendengar perkataan temannya yang mempertanyakan untuk apa SH repot-repot (melakukan) *shalat* sewaktu SH sedang menunaikan ibadah *shalat*. Meskipun terdengar ‘sepele’, peristiwa ini kemudian menjadi pemicu yang menggerakkan SH melakukan eksplorasi kitab suci dengan membaca Al-Quran dan Alkitab hingga akhirnya setelah proses yang berliku-liku, SH memutuskan untuk pindah agama.

Pemicu lain ditemukan pada kisah IM melalui acara televisi di MetroTV pada tahun 2003. IM adalah seorang penyanyi *jazz* yang pindah dari agama Katolik ke Islam. Saat kuliah, IM sering melakukan diskusi dan perdebatan mengenai agama bersama teman-teman kampusnya dari berbagai agama berdasarkan ajaran kitab suci masing-masing. IM mengakui perdebatan itu menyisakan rasa penasaran yang selama beberapa tahun membuatnya menilik

buku-buku tentang berbagai agama dan melahirkan sebuah pemikiran logis sehingga IM memutuskan untuk pindah agama.

Pada perjalanan konversi pindah agama, tentangan dari keluarga menjadi hal yang kiranya lazim ditemui sehingga pindah agama seringkali menjadi peristiwa yang secara psiko-emosional mengguncangkan, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi keluarganya, sebagai ruang hidup terdekat tempat individu tumbuh dan berkembang. Bagi individu yang pindah agama, pencarian keyakinan dapat menjadi suatu proses yang diwarnai konflik, misalnya pada masa-masa ketika individu mulai mempertanyakan agama yang sebelumnya ia anut. Pada masa ini, kerangka kognitif mengenai apa yang sebelumnya diyakini sebagai panduan hidup goyah dan seakan-akan menjadi sesuatu yang *debatable*. Tentunya situasi guncang semacam ini merupakan keadaan yang tidak mudah dihadapi, terutama dalam kaitannya dengan agama—sesuatu yang ‘terberi’, tersosialisasi sejak dini, dan karenanya sering dilihat sebagai sesuatu yang *unquestionable*—sehingga perpindahan agama berarti juga perubahan *way of life*.

Sementara untuk pihak keluarga, orangtua bisa saja menganggap pindah agama sebagai upaya anak untuk memberontak terhadap otoritas dan didikan orang tua, sehingga perlu diberikan “penanganan khusus” terhadapnya. Perpindahan agama dapat membuat orang tua mencerca, mengusir, memperlakukan anak dengan kejam, atau menolak anaknya. Hal itu pula yang terjadi pada perjalanan pindah agama SH dan IM yang melewati serangkaian masa-masa ‘sulit’ dalam proses perpindahan agamanya. Selain pergulatan yang mereka rasakan dalam diri, keluarga SH dan IM sama-sama menentang niat

mereka untuk pindah agama. Keluarga SH menyebut SH dengan sebutan ‘gila’, mencambuk, dan membawa SH ke dukun, sementara orangtua IM memutus suplai dana untuk keperluan kuliah IM sehingga IM memutuskan untuk menjadi penyanyi di bar untuk mencukupi biaya kuliah dan keperluan sehari-hari.

Rambo (1993) menyatakan bahwa proses konversi pindah agama merupakan proses dinamis yang tidak sederhana dan termediasi melalui orang lain, institusi, komunitas, dan/atau kelompok tertentu. Ia juga menjelaskan bahwa konversi merupakan proses yang melibatkan waktu dan tidak hanya didasari oleh kejadian tunggal; terikat secara kontekstual, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh jalinan relasi, harapan, dan situasi. Oleh karena itu, proses konversi agama merupakan proses yang bersifat kumulatif dan interaktif. Proses konversi agama menurut Rambo (1993) terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap *crisis*, *quest*, *encounter*, *interaction*, *commitment*, dan *consequences*. Secara sederhana, tahap-tahap tersebut dapat diartikan sebagai berikut; tahap *Crisis* merupakan tahap yang menjadi daya utama terjadinya perubahan agama, yang berlanjut kepada tahap *Quest* yakni masa pencarian sumber-sumber yang dapat menyediakan solusi saat menghadapi krisis. Tahap *Encounter* merupakan tahap yang ditandai oleh pertemuan dengan agen/utusan religi ataupun orang dari agama lain, yang memungkinkan terjadinya tahap berikutnya yaitu *Interaction* yakni tersedianya kedekatan relasi personal yang memungkinkan calon *convert* untuk merasa diterima sehingga menghasilkan energi pada orientasi yang baru. Tahap *Commitment* merupakan tahap terjadinya keputusan untuk pindah agama yang

ditampilkan melalui demonstrasi publik, yang berlanjut kepada tahap *Commitment* yaitu dampak yang didapatkan seorang *convert* dari perpindahan agamanya.

Konversi pindah agama bukan hanya sekedar perubahan identitas agama namun juga berarti terjadi perubahan kognitif, afektif, dan *behavior* dalam prosesnya karena peran religi pada individu memberi signifikansi tertentu dalam menyikapi berbagai peristiwa hidup, misteri, maupun tragedi. Konsep-konsep atau nilai religius terkadang digunakan untuk memaknai konflik ataupun krisis kehidupan. Seseorang bisa mengatakan bahwa sebuah kecelakaan terjadi karena pengemudi kendaraan yang mabuk, namun seorang yang pindah agama bisa saja mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi karena keinginan Tuhan. Pemaknaan tersebut dapat membantu munculnya penerimaan secara afektif terhadap kejadian tersebut dan menggugah seseorang yang pindah agama untuk melakukan hal-hal yang meningkatkan religiusitasnya. Pemaknaan-pemaknaan semacam ini menandakan adanya sistem interpretasi yang ditarik ke dalam kerangka religius, sehingga ketika seseorang pindah agama, seluruh strategi atribusi terhadap segala peristiwa pun berubah.

Pencarian makna dan tujuan hidup kiranya akan mengiringi setiap perjalanan manusia yang menyadari bahwa tanpa kematian, kehidupan tak akan tergenapi, bahkan mungkin jauh dari arti. Menarik untuk mengetahui bagaimana proses konversi pindah agama yang mencakup perubahan kognitif, afektif, dan perilaku beroperasi dalam perjalanan hidup seseorang. Untuk itu peneliti melakukan wawancara awal terhadap 2 subyek yang pindah agama di usia dewasa awal, yakni subyek A yang saat ini berusia 23 tahun dan subyek B dengan usia 29

tahun. Mereka secara resmi pindah agama saat berusia 22 dan 26 tahun. Berdasarkan keterangan kedua subyek, proses konversi pindah agama mereka memakan waktu lebih dari 3 tahun.

Hasil wawancara awal mengungkapkan perjalanan dan pengalaman pindah agama kedua subyek berjalan melalui rangkaian peristiwa yang berbeda. Dari penuturan singkat subyek A, secara sepintas dapat dikatakan bahwa subyek A hidup dalam keluarga yang menghargai keterbukaan pilihan agama dan menghargai pilihan religius anaknya. Subyek A hidup dalam konteks keluarga yang tidak memberikan ajaran agama Budha secara intensif, sehingga ia tidak terlalu mengenal ajaran-ajaran Budha. Tahap *Crisis* subyek A memunculkan dimensi afektif yakni perasaan teduh saat berada di gereja sehingga subyek A merasakan kenyamanan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Dari penghayatan tersebut, subyek tergerak untuk bertanya kepada temannya mengenai ajaran agama Kristen, sebuah indikator dari kemunculan dimensi kognitif pada tahap *Quest*, yakni munculnya ketertarikan subyek A mengenai ajaran agama Kristen yang diwujudkan melalui inisiasi subyek A untuk mencari tahu atau melakukan eksplorasi mengenai ajaran agama Kristen. Ketertarikan tersebut membuat subyek A bertanya kepada teman subyek A yang berasal dari agama Kristen. Melalui teman subyek inilah pengetahuan subyek A mengenai ajaran agama Kristen didapatkan. Pertemuan tersebut menjadi indikasi adanya tahap *Encounter*.

Tahap tersebut berlanjut dan diperkuat saat subyek memasuki perkuliahan. Terdapat tahap *Interaction* yang terlihat ketika subyek A mulai bergaul dengan

teman-teman yang beragama Kristen. Hal ini membuatnya semakin mengenal nilai-nilai Kristiani sehingga sensasi keteduhan yang ia rasakan saat awal mengunjungi gereja kini beralih menjadi sebetulnya kenyamanan yang ditunjang secara kognitif, yakni bertambahnya pengetahuan subyek tentang nilai-nilai Kristiani. Hal itu semakin memperkuat keinginan subyek untuk pindah agama, sehingga komitmen tersebut kemudian diwujudkan dengan melakukan pemberkatan resmi di gereja yang menandakan adanya tahap *Commitment*. Sejak itu, tahap *Consequences* dihayati subyek sebagai sesuatu yang positif di diri subyek. Ia menyatakan dirinya merasa “lahir kembali”; sebuah pernyataan yang menyiratkan adanya revitalisasi pada diri subyek.

Berbeda dengan subyek A, subyek B menghayati dirinya hidup dalam lingkungan keluarga dengan religiusitas yang kuat. Pengalamannya mencermati berita-berita di televisi dan media cetak tampaknya membuat subyek tidak menyukai perilaku pemeluk agama Islam dan berujung kepada ketidaksimpatian subyek terhadap agama Islam itu sendiri. Namun di masa perkuliahannya, subyek banyak memiliki teman-teman beragam Islam yang rupanya memantik ketertarikan tersendiri, sehingga alih-alih menjauhi pemeluk agama Islam, subyek justru tergerak untuk mendiskusikan pengalamannya dengan teman-temannya hingga lama-kelamaan ia tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang agama Islam. Semakin ia merasa mengenal agama Islam, semakin subyek merasakan adanya dampak positif dari agama tersebut pada dirinya. Di sisi lain, perasaan itu sekaligus membuat subyek merasa cemas karena ketertarikan tersebut membuat ia merasa bersalah, mengingat bahwa nilai-nilai agama Katolik sudah melekat pada

dirinya. Adanya benturan emosional semacam itu menandakan adanya tahap *Crisis* pada diri subyek.

Adanya krisis tidak menghalangi perjalanan subyek. Krisis justru membuat proses pencarian, atau tahap *Quest* subyek tidak terhenti, secara aktif ia terus mempelajari agama Islam. Bahkan ketika keluarganya menentang keras dan mengusir subyek dari rumah, ia terus mengejar pengetahuan yang lebih banyak tentang Islam. Pencarian ini kemudian mempertemukan subyek dengan orang yang ia sebut sebagai “guru”, penanda tahap *Encounter*, sehingga kedekatan relasi meningkat kepada tahap *Interaction* antara subyek dengan sang “guru”. Hal ini ditandai dengan ritual-ritual Islam yang mulai ia jalankan, dan akhirnya dibalut dengan meneguhkan komitmennya untuk memeluk Islam secara resmi di sebuah masjid, yakni indikasi adanya tahap *Commitment*. Sejak itu, tahap *Consequences* dirasakan subyek melalui adanya pencerahan diri yang ia hayati sebagai perolehan makna keikhlasan dan penyerahan diri kepada Tuhan.

Dari kedua kisah singkat mengenai perjalanan dan pengalaman pindah agama tersebut, terlihat bahwa terdapat dinamika tahap konversi agama yang dilalui kedua subyek. Pengalaman konversi tampaknya menjadikan kedua subyek memiliki penghayatan yang lebih positif mengenai peran religi dalam dirinya. Pindah agama menjadikan kedua subyek tampak menghayati adanya pembaharuan diri dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia.

Fenomena pindah agama sebagai suatu perubahan dramatis tentunya tidak sekedar menjadi implikasi terhadap adanya kondisi diskontinuitas terhadap identitas religius di masa lalu. Pindah agama merupakan sebuah perubahan

signifikan; sebuah proses yang memungkinkan seseorang untuk melakukan evaluasi terhadap dirinya, sehingga perubahan identitas religi diharapkan akan membawa seseorang kepada penghayatan yang lebih mantap akan hakikat keberagaman, sehingga proses konversi pindah agama menjadi hal yang menarik untuk diungkap lebih dalam.

Penelitian mengenai pengalaman konversi pindah agama kiranya akan memperluas horizon pengetahuan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan reflektif untuk menghidupkan esensi keberagaman, sehingga pindah agama tidak semata-mata ditafsirkan sebagai ‘pengkhianatan’ seseorang terhadap agama sebelumnya maupun keluarga. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dinamika tahap konversi agama yang mencakup jalinan dimensi psikologis yang terjadi dalam diri dewasa awal yang pindah agama. Diharapkan hal ini sekaligus dapat menjadi pendorong untuk terus menyuburkan nilai-nilai kemanusiaan demi perwujudan apresiasi, yang tidak terbatas pada toleransi, terhadap kehidupan keberagaman yang majemuk di Indonesia.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana dinamika tahap konversi agama pada dewasa awal yang pindah agama.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Mengetahui gambaran dinamika tahap konversi agama pada individu yang pindah agama di usia dewasa awal.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran yang lebih rinci mengenai tahap-tahap konversi pindah agama yang juga mencakup perubahan kognitif, afektif, dan *behavior* yang menyertai proses pindah agama.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa wawasan mengenai gambaran tahap konversi pindah agama bagi area Psikologi Agama di Indonesia.
- Kajian ini dapat digunakan sebagai informasi alternatif bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian di bidang psikologi agama maupun religiusitas.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana yang mendorong berkembangnya ilmu psikologi, khususnya psikologi agama yang mengungkap kekhasan manusia Indonesia.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Dengan mengetahui dinamika tahap konversi agama kiranya akan memperkaya wawasan pembaca mengenai perjalanan perpindahan agama yang mencakup perubahan-perubahan psikologis yang menyertai proses pindah agama.
- Sebagai bahan reflektif bagi dewasa awal yang pindah agama untuk memahami perjalanan konversi agamanya serta memahami pengalaman dewasa awal lain yang pindah agama.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Agama merupakan sebuah “warisan”, diturunkan dari orangtua kepada anak melalui nilai-nilai yang terbungkus dalam pengajaran keagamaan. Sejak kecil, pengenalan nilai-nilai religius diajarkan orangtua kepada anak melalui ajaran, aturan, ataupun kisah mengenai kemuliaan nabi atau utusan-utusan keagamaan, misalnya bahwa pelaksanaan ritual keagamaan memiliki muatan moral dan psikologis yang dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan buruk karena dengan melakukan ritual keagamaan, terbentuk ikatan yang mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan dan menjauhkan seseorang dari pikiran dan perbuatan yang dianggap tidak baik. Hal semacam itu menjadi penghantar terjadinya proses sosialisasi keyakinan religius orangtua kepada anak. Seiring dengan penambahan usia, anak diharapkan dapat menginternalisasi ajaran, aturan, maupun kisah-kisah tersebut menjadi suatu keyakinan religius yang terpatrit dalam aplikasi kehidupan individu yang beranjak dewasa. Seseorang yang beragama

Kristen, misalnya, diharapkan untuk dapat menjadikan iman, pengharapan, dan kasih sebagai peletak dasar dan panduan bagi dirinya dalam memandang dan menyikapi berbagai peristiwa hidup termasuk dalam interaksinya dengan orang lain.

Saat usia dewasa, sejalan dengan perkembangan kognisi serta pengalaman dan penghayatan individu menyikapi perjalanan hidupnya dan pertemuannya dengan kemajemukan religiusitas dalam masyarakat, secara bertahap seseorang mulai membentuk keyakinan religius yang tidak lagi bergantung pada orangtua, sekaligus mengembangkan pandangan dan apresiasi terhadap keyakinan religius lain yang mungkin berbeda dari dirinya (Johnson-Miller, 2005). Hal ini menandakan bahwa terjadi perubahan dalam pemahaman mengenai keberagaman pada usia dewasa awal. Hal ini agaknya didukung oleh perkembangan kognitif yang terjadi di usia dewasa awal. Memasuki usia dewasa, seorang dewasa awal mulai belajar untuk menggunakan analogi dan metafora dalam membuat perbandingan, menghadapi paradoks yang terjadi dalam masyarakat, dan merasa lebih nyaman dengan pemahaman subjektif. Perkembangan tersebut memungkinkan seorang dewasa awal mulai membentuk pemahaman mengenai nilai-nilai universal yang dianut semua agama sehingga nilai-nilai agama tidak lagi menjadi semacam “harga mati”. Keberagaman tidak lagi dipandang sebagai nilai-nilai kaku, namun juga secara dinamis dikembangkan dalam pemahaman pada kehidupan seorang dewasa awal.

Seiring dengan penambahan pengetahuan ataupun pengalaman religius, seorang individu dewasa awal mungkin saja meningkatkan keterlibatan

religiusnya. Pada kenyataannya, bahwa terdapat beberapa orang yang kemudian memilih untuk meyakini agama yang berbeda dari yang dianut orangtuanya—atau yang biasa disebut dengan pindah agama—menjadi realita yang tidak dapat dipungkiri. Menurut Rambo (1993) proses konversi agama dapat dibagi berdasarkan tahap-tahapnya yakni *crisis*, *quest*, *encounter*, *interaction*, *commitment*, dan *consequences*. Rambo (1993) menambahkan, pengelompokan tahap ini juga tidak menjadi patokan kaku bagi setiap pengalaman konversi dan bahwa dinamika tahap-tahap tersebut tidak harus terjadi secara berurutan. Kesemuanya secara dinamis terjalin dan bahkan tidak jarang ditemukan *overlap* antara tahap satu dengan lainnya.

Setiap saat individu selalu terhubung secara intim dengan dunianya karena itulah ruang hidup individu. Dalam ruang hidup inilah, setiap individu berhadapan dengan berbagai realita yang tentunya mengandung penghayatan-penghayatan personal tersendiri. Penghayatan tertentu terhadap realita dapat menimbulkan *a sense of crisis* dalam diri seorang *potential convert* (atau seseorang yang kemudian akan pindah agama). *Crisis* merupakan tahap yang dapat menjadi daya utama terjadinya perubahan atau sekedar menjadi pemicu yang mengkristalisasi situasi yang sedang dihadapi seorang *potential convert*. Bentuk-bentuk krisis yang mengawali proses perpindahan agama dapat bervariasi dan tak terlepas dari proses-proses psikologis, misalnya munculnya pengalaman mistis yang tak terduga hingga hal itu secara emosional membuat seseorang merasa cemas dan takut dan kemudian berupaya untuk memaknainya melalui kitab suci, atau adanya perasaan lelah dan keadaan fisik yang kurang sehat sehingga seseorang

bisa saja mulai mempelajari yoga atau meditasi secara teratur dan lambat laun menyadari bahwa yoga atau meditasi bukan semata-mata aktivitas fisik belaka melainkan mencakup konsep-konsep spiritual, atau adanya perasaan ketidakpuasan, kesepian, dan ketakutan dalam menjalani hidup sehingga pindah agama dapat menjadi mekanisme adaptif yang dipilih untuk mengatasi konflik-konflik psikologis tersebut.

Pada hakikatnya, krisis dapat memicu seorang dewasa awal untuk mencari solusi dari setiap permasalahannya serta berupaya menarik makna dan tujuan dari segala peristiwa signifikan yang terjadi. Proses pencarian ini biasanya ditujukan untuk meraih sesuatu yang “lebih” dari keadaan yang sedang dihadapi. Dalam keadaan tersebut, seorang *potential convert* pada umumnya akan secara aktif berusaha mencari pemenuhan diri guna mengatasi krisis yang ia alami. Masa pencarian ini merupakan tahap selanjutnya, yaitu *Quest*. Pada tahap ini, dukungan atau hambatan dari keluarga dapat secara emosional mempengaruhi dewasa awal yang sedang berada dalam tahap mencari pilihan religiusnya. Hambatan dari keluarga dapat mengurungkan niat seorang *potential convert* untuk melanjutkan pencariannya atau membuat hubungannya dengan keluarga menjadi terputus ketika ia memutuskan untuk tetap melanjutkan pencariannya. Terputusnya hubungan keluarga dapat menimbulkan krisis baru pada seorang *potential convert*. Sebuah pencarian dalam hal keagamaan yang mendapat penolakan dari orangtua dapat menimbulkan perasaan bersalah atau munculnya rasa berdosa karena menimbulkan perasaan mengkhianati agama yang dianutnya, meskipun di sisi lain, seorang *potential convert* dapat merasakan adanya perasaan ketidaknyamanan

atau ketidakcocokan dengan agama yang dianutnya. Pada saat inilah, pada umumnya seorang *potential convert* di usia dewasa awal berupaya untuk mencari figur-figur signifikan lain dari agama yang dituju yang dapat membantu proses pencariannya.

Tahap *Encounter* merupakan masa ketika seorang *potential convert*, yang sedang berupaya mencari pemecahan untuk menyelesaikan krisisnya, bertemu dengan orang-orang, institusi, maupun komunitas religius yang dianggap memiliki orientasi yang mampu menawarkan solusi bagi permasalahannya. Jika terjadi kongruensi antara keduanya, tahap ini akan membawa seorang *potential convert* pada tahap selanjutnya yaitu *Interaction*, yakni terjadinya interaksi antara dirinya dengan pemuka agama ataupun pemeluk agama yang dituju. Melalui interaksi, terjadi peningkatan pengetahuan seorang *potential convert* mengenai agama yang dituju yang kemudian membuat ia melakukan evaluasi mengenai apakah orientasi agama yang dituju sesuai dengan orientasi yang diinginkan. Ketika terjalin ketertarikan mutual dan keterikatan secara emosional antar kedua belah pihak, sebuah interaksi akan menggawangi level pembelajaran yang lebih intensif. Ketika seorang *potential convert* tidak hanya mengisi dirinya dengan pengetahuan mengenai agama yang dituju namun juga merasakan adanya ikatan emosional yang erat, ia mungkin akan tertarik untuk mencoba hal lain yang tidak hanya berkisar pada dimensi kognitif dan emosional, namun mulai mencoba melakukan ritual agama yang dituju.

Melalui tahap *Interaction*, sebuah hubungan akan diperkuat, sekaligus terdapat internalisasi cara hidup yang baru sehingga pada tahap ini akan muncul

*sense of self* yang berbeda dari sebelumnya melalui internalisasi peran yang baru. Tahap tersebut biasanya akan berlanjut pada tahap *Commitment*. Tahap ini merupakan pelengkap proses konversi yang memunculkan keputusan individu untuk berserah diri kepada agama yang baru, biasanya ditandai dengan pelaksanaan ritual spesifik yang dimaksudkan untuk secara simbolik “melepas” individu dari masa lalunya dan bergerak menuju “dunia” yang baru.

Tahap terakhir konversi agama adalah yang disebut *Consequences* atau dampak dari perpindahan agama. Untuk beberapa *convert*, konsekuensi tersebut dapat berupa transformasi hidup yang radikal. Misalnya, seseorang yang pindah agama dapat saja merubah namanya menjadi nama yang mengandung muatan keagamaan, merubah cara berpakaian dan melengkapinya dengan atribut keagamaan (misalnya, menggunakan jilbab), atau merubah cara tutur yang menonjolkan identitas keagamaannya yang baru. Perubahan yang tampak di permukaan, bagaimana pun wujudnya, tampaknya menunjukkan adanya pola keyakinan maupun perilaku yang berbeda secara signifikan ketimbang keyakinan dan perilaku sebelumnya.

Proses konversi pindah agama merupakan proses yang jauh dari sederhana. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor kontekstual yang membentuk ruang lingkup komunikasi, memberi gambaran pilihan religius yang tersedia, serta mobilitas, fleksibilitas, sumber-sumber, dan kesempatan bagi individu dewasa awal yang pindah agama. Seorang dewasa awal yang tinggal di kota pinggiran yang terpencil menjalani kehidupan yang berbeda dengan dewasa awal yang tinggal di kota besar dengan segala pilihan sosial, moral, dan religiusnya. Konteks

tidak hanya menyediakan matriks sosiokultural yang membentuk mitos, ritual, simbol-simbol, dan kepercayaan seseorang, namun juga memiliki dampak pada akses, mobilitas, dan kesempatan untuk mengadakan kontak dengan agama-agama yang lain. Daya-daya tersebut memiliki dampak langsung terhadap perpindahan agama dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Sebuah negara dengan dominasi 1 agama tertentu akan membuat terbatasnya pilihan religius bagi seseorang atau menyebabkan perpindahan agama menjadi sesuatu yang tidak dimungkinkan. Sementara sebuah masyarakat pluralis dengan pilihan agama yang majemuk dapat membuat seorang dewasa awal memiliki kesempatan untuk bersentuhan dengan agama-agama yang berbeda dari yang dianut orangtuanya. Di sisi lain, pilihan agama yang majemuk dapat membuat seorang dewasa awal merasa terasing dan bingung sehingga konsekuensi yang terjadi adalah, individu dapat menjadikan pindah agama sebagai pilihannya untuk mengurangi kecemasan, menemukan makna hidup, atau mendapatkan perasaan kebersamaan dengan orang lain.

Faktor-faktor kontekstual yang berpengaruh secara langsung terhadap proses konversi pindah agama adalah sosialisasi religi di keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan pergaulan sosial. Ketiga faktor ini menjadi daya-daya yang berpengaruh secara langsung bagi pembentukan *belief*, perasaan, dan perilaku individu. Individu yang pindah agama seringkali diketahui memiliki ayah yang kurang berperan dalam keluarga, pasif, atau menunjukkan sikap-sikap *hostile* terhadap keluarga, atau memiliki ibu yang *hostile*, memiliki kondisi emosional yang kurang stabil, atau bersikap *overprotective* terhadap keluarga

(Hood, Hill, dan Spilka, 2009). Lebih lanjut dikemukakan bahwa para *converts* seringkali menggambarkan masa kecil dan masa remaja mereka sebagai saat-saat yang tidak membahagiakan atau berisi peristiwa-peristiwa traumatik yang kemudian menimbulkan pertanyaan “*Mengapa ini terjadi padaku?*” yang dikaitkan sebagai “act of God” sehingga pindah agama menjadi solusi personal atas “protes” yang diajukan individu kepada Tuhan. Selain itu, semakin kuat latar belakang religius keluarga, semakin kecil pula kemungkinan seseorang untuk pindah agama di masa-masa kehidupan selanjutnya (Clark, 1929; Coe, 1900; dalam Hood, Hill, Spilka, 2009). Frekuensi kehadiran di gereja atau pelaksanaan ritual religi yang lain, serta pengetahuan mengenai *belief*, merupakan hal-hal yang umumnya disosialisasikan sejak dini.

Pengetahuan religius tidak hanya didapat melalui orang tua, seseorang mendapatkan pengetahuan religius yang lain melalui pendidikan formal seperti institusi pendidikan ataupun melalui pergaulan sosial (Beit Hallahmi dan Argyle, 1997). Pendidikan formal yang diperoleh dapat mempertebal komitmen keberagamaan seseorang. Hal ini berjalan beriringan dengan jaringan pertemanan dewasa awal yang semakin meluas dan beragam, seperti halnya komunitas-komunitas keagamaan yang memberi sebetuk ikatan emosional yang disatukan oleh kebersamaan dalam komunitas keagamaan. Meski demikian, Beit-Hallahmi dan Argyle (1997) juga mengungkapkan bahwa pergaulan sosial antar pemeluk agama yang berbeda dapat pula memberikan insentif berupa pengetahuan dan informasi baru atau hubungan emosional yang mendalam kepada seorang dewasa

awal yang kemudian berpengaruh terhadap terjadinya proses re-evaluasi terhadap orientasi religiusitasnya sehingga menuntun kepada terjadinya perpindahan agama.

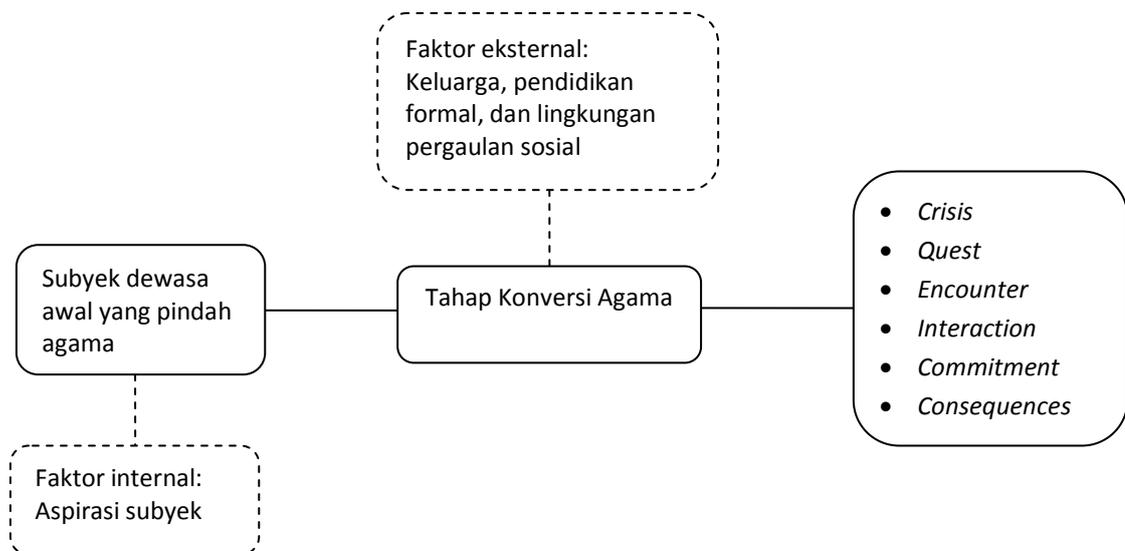
Selain faktor eksternal, Rambo (1993) menambahkan karakteristik personal yaitu aspirasi individu berupa adanya pencarian identitas dan kognitif yang menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap terjadinya konversi agama. Tahap remaja dan menjelang dewasa biasanya menjadi masa-masa seseorang membangun sebuah “sistem” ataupun seperangkat teori yang luas. Perubahan identitas religi sebagai upaya pencarian makna menandai adanya re-organisasi struktur kognitif. Beberapa stimulus yang menggawangi perubahan semacam ini, misalnya adanya ketidakpuasan, kekecewaan terhadap diri sendiri ataupun terhadap peristiwa hidup, ataupun kehilangan makna hidup. Proses restrukturisasi kemudian menjadi solusi kreatif atas masalah-masalah tersebut, yang membawa individu kepada pengembangan cara baru dalam memandang segala hal (Beit-Hallahmi dan Argyle, 1997).

Keterkaitan individu dengan konteks serta adanya pengaruh faktor internal dalam perkembangan religius pada masa dewasa awal yang kompleks membuat seseorang, dalam rentang perjalanan dan pembelajaran hidupnya, melalui berbagai peristiwa yang dialami dan keterhubungannya dengan orang lain, dimungkinkan untuk menilik atau mempertanyakan kembali keyakinan religiusnya. Hal itulah yang, pada sebagian orang, memberikan pengaruhnya pada pembentukan tahap *Crisis* dalam dinamika tahap konversi pindah agama. Konteks masyarakat pluralis memberikan kemudahan akses bagi seorang *potential convert* untuk bersentuhan dengan kemajemukan religi dalam masyarakat. Kenyataan ini akan memberikan

kemudahan bagi seorang *potential convert* saat memasuki tahap pencarian atau *Quest*, yang berlanjut pada tahap pertemuan dengan orang lain dengan agama yang berbeda dari dirinya atau tahap *Encounter*, yang dapat memberikan dukungan emosional melalui jalinan relasi pada tahap *Interaction*. Homogenitas religi dalam keluarga dapat mempengaruhi tahap *Consequences* seorang dewasa awal yang pindah agama. Perpindahan agama yang terjadi dalam keluarga dengan sistem religius yang ketat dan homogen dapat dianggap sebagai bentuk pemberontakan yang menimbulkan penolakan keluarga sehingga dapat membawa konflik-konflik baru pada tahap *Consequences* seorang dewasa awal yang pindah agama.

Berdasarkan tahap-tahap konversi tersebut, dapat diketahui jalinan kognitif, afeksi, dan perilaku pada dewasa awal yang pindah agama. Dimensi *cognitive* berarti bagaimana aspek ideologis dikonseptualkan. Ketika berbicara mengenai agama, hal ini merujuk kepada konten *belief* mengenai *religious matters* yakni apa yang individu yakini mengenai Tuhan, spiritualitas, ataupun justifikasi individu mengenai hal-hal tersebut; domain *affect* atau spektrum emosional “suka-tidak suka” dari sebuah *belief* atau perilaku yang secara frekuentif mencakup *attitude* dan *value*; dan domain *behavior* atau perilaku yakni apa yang dilakukan dan bagaimana sebuah tindakan dilakukan (Hood, Hill, dan Spilka, 2009).

Setiap individu mendambakan sebarang kebermaknaan yang seringkali diasosiasikan dengan kehidupan baru, percintaan baru, ataupun sebuah babak baru dalam kehidupan, begitu pula halnya dengan pindah agama. Pindah agama dapat menjadi suatu tumpuan pengharapan akan kualitas hidup yang lebih bermakna.



**Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. Dewasa awal yang pindah agama akan melalui tahap-tahap Crisis, Quest, Encounter, Interaction, Commitment, dan Consequences dengan jalinan kognitif, afektif, dan *behavior* yang berbeda-beda pada proses konversinya.
2. Dewasa awal yang pindah agama menemukan revitalisasi hubungan dirinya dengan Tuhan dan makna keberagamaan yang lebih konstruktif dari sebelumnya.
3. Terdapat keterkaitan antara faktor-faktor eksternal terhadap dinamika tahap konversi agama yang dilalui dewasa awal yang pindah agama.